

THE INFLUENCE OF *TAFSIR AL MANNĀR* IN *TAFSIR NURUL BAJĀN*  
BY KH. ROMLI: ANALYSIS OF SURAH AL-BAQARAH 261-262

PENGARUH *TAFSIR AL MANNĀR* DALAM *TAFSIR NURUL BAJĀN*  
KARYA KH. ROMLI: ANALISIS SURAH AL-BAQARAH 261-262

RM. Daffa Fadhila Ihsany

Universitas PTIQ Jakarta

[Daffa277@gmail.com](mailto:Daffa277@gmail.com)

Hadi Adriansyah

Universitas PTIQ Jakarta

[hadimhs@ptiq.ac.id](mailto:hadimhs@ptiq.ac.id)

Rifqi Waisul Qorni

Universitas PTIQ Jakarta

[rifqimhs@ptiq.ac.id](mailto:rifqimhs@ptiq.ac.id)

**Abstrak**

*Nūrul Bajān* merupakan salah satu kitab tafsir yang lahir dari tanah Sunda karya KH, Muhammad Romli. Dalam penulisan tafsirnya masih menggunakan ejaan lama, sehingga memerlukan penyesuaian dalam membaca tafsirnya. Sudah banyak penelitian yang menganalisis isi dari penafsiran KH. Muhammad Romli dengan berbagai tema yang dikaji. Jurnal ini bertujuan untuk meneliti keterpengaruhannya *Tafsir Al-Mannār* dalam *Tafsir Nūrul Bajān*. Adapun langkah penelitian ialah dengan melacak teks *Tafsir Nūrul Bajān*, kemudian melakukan studi komperatif dengan *Tafsir Al-Mannār* yang diduga menjadi rujukan dalam penulisan *Tafsir Nūrul Bajān*. Artikel ini berkesimpulan bahwa *Tafsir Nūrul Bajān* memiliki persamaan penafsiran dengan *Tafsir Al-Mannār*. Dalam kasus surat Al-Baqaroh ayat 261-262, KH. Romli memaknai kata *fi sabilillah* sebagai kemaslahatan umat. Pernyataan yang sama juga disampaikan *Al-Mannār*. Adapun relasi keilmuan antara keduanya karena popularitas *Al-Mannār* di tubuh ormas Persis, dan KH. Romlik merupakan Pengurus Persis.

Kata Kunci: *Nurul Bajan*, Keterpegaruhannya, *Tafsir Al-Mannār*.

### *Abstract*

*Nūrul Bajān* is one of the tafsir books born from the land of Sunda by KH, Muhammad Romli. When writing the tafsir, the old spelling is still used, so it requires adjustments in reading the tafsir. There have been many studies analyzing the content of KH's interpretation. Muhammad Romli with various themes studied. This journal aims to examine the influence of *Tafsīr Al-Mannār* in *Tafsīr Nūrul Bajān*. The research step is to trace the text of *Tafsīr Nūrul Bajān*, then carry out a comparative study with *Tafsīr Al-Mannār* which is thought to have been a reference in writing *Tafsīr Nūrul Bajān*. This article concludes that *Tafsīr Nūrul Bajān* has similar interpretations to *Tafsīr Al Mannār*. In the case of Surah Al-Baqarah verses 261-262, KH. Romli interprets the words *fī sabīlillāh* as the benefit of lot to the people (*al-maslahah al'Ammah*). *Al-Mannār* also made the same statement. The knowledge of relationship between the two is due to the popularity of *Al-Mannār* within the mass organizations Persis, and KH. Romli is the Persis who have executive member.

*Keyword: Nurul Bajan, Influence, Tafsīr Al Mannār.*

### PENDAHULUAN

Beredarnya karya tafsir ulama Timur Tengah di Nusantara membawa dampak tersendiri atas munculnya tafsir-tafsir lokal. Diantaranya *Tafsīr Nūrul Bajān* yang ditulis oleh KH, Romli dari tanah Sunda. Tafsir-tafsir local tersebut, tidak bisa lepas dari kehadiran atau masuknya tafsir Timur Tengah dalam konteks metode penulisan, pola pemikiran, paradigma, corak dan lain sebagainya. Hal ini penting diperhatikan karena disisi yang lain, penulisan tafsir lokal menjadi media sanad dengan tafsir tertentu yang dijadikan rujukan.

Penulisan tafsir nusantara sangat dinamis dan berkembang pesat semenjak satu abad yang lalu, atau mulai abad -20, dan *Tafsīr Nūrul Bajān* lahir pada abad tersebut. Jika diteliti lebih lanjut, penulisnya mengutip beberapa referensi beberapa kitab tafsir tertentu. Hakikatnya, pemilihan terhadap referensi bukan tanpa alasan melainkan memiliki relasi atau jaringan

keilmuan. Hal ini penting dilihat, sekaligus mempertanyakan sejauh mana keterpegaruan buku-buku referensi tersebut. Dalam riset ini penulis mengambil kasus pada *Tafsīr Al-Mannār* yang merupakan salah satu kitab tafsir yang digunakan sebagai referensi oleh *Nūrul Bajān*.

Selama ini belum ada yang pernah memperhatikan untuk meneliti lebih jauh problem ini, penelitian yang pernah ada umumnya hanya melihat hadirnya *Nūrul Bajān* sebagai khazanah tafsir nusantara dari konteks sejarah, metode penulisan, corak dan lain sebagainya. Di antaranya riset yang dilakukan oleh Rahmana dengan judul “*Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda :Kepentingan Islam Modernis Dalam Tafsīr*

*Nūṛul Bajān dan Ayat Suci Lenyepan.*”<sup>1</sup> Rahmana berkesimpulan adanya kepentingan Islam modernis yaitu mencakup usaha untuk merentangkan ajaran Islam dengan relevansi terhadap kondisi sosial dan modernis. Jurnal ini juga menyoroti isu-isu sosial, politik mencoba menggabungkan prinsip Islam dengan konsep modernis untuk mencapai kemajuan dan keadilan.

Riset lain terdapat tesis karya Tresna dengan judul, “*Kontruksi Gender Dalam Tafsir Sunda Modernis.*”<sup>2</sup> Tesis tersebut mencerminkan pendekatan reformis terhadap isu-isu gender dalam Tafsir Sunda di antaranya Tafsir *Nūṛul Bajān*, yang disimpulkan bahwa terdapat upaya mufasir untuk membaca dan mengartikan ajaran Islam dengan memperhitungkan hak-hak dan tanggung jawab gender secara adil dan seimbang. Berikutnya terdapat riset yang dilakukan oleh Rohayati dengan judul “*Jihad Perspektif KH. Muhammad Romli dan HNS Midjaja dalam Tafsīr Nūṛul Bajān.*”<sup>3</sup> Riset tersebut menemukan bahwa dalam Tafsir *Nūṛul Bajān* berpandangan jika jihad sebagai makna ibadah kepada Allah yakni dengan melawan orang kafir, kemudian membela diri atau bertahan hidup juga sebagai makna jihad dan mengampuni orang kafir. Meskipun juga mengakui bahwa dalam kata jihad memiliki banyak makna, akan tetapi jihad dalam konteks peperangan (qital), tetapi itu merupakan bagian dari bentuk jihad fisik. Tidak hanya berperang, dengan mengangkat senjata melawan musuh, namun seiring dengan berjalannya waktu, jihad banyak mengalami perubahan makna. Bagi yang memaknai jihad sebagai upaya

bersungguh-sungguh dalam meniti jalan menuju Allah mungkin tidak menimbulkan masalah

Untuk menjawab pertanyaan masalah ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, bahan-bahan yang dibutuhkan dari berbagai buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang data di pertanggung jawabkan dan berkaitan dengan tema pembahasan. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, komparatof. Adapun data primer yang gunakan ialah *Tafsīr Nūṛul Bajān* dan *Tafsīr Al-Mannār*. Serta melibatkan data sekunder yaitu berupa hasil riset orang lain yang memiliki kaitan dengan riset ini.

## PEMBAHASAN

### 1. *Tafsīr Nūṛul Bajān*

Pada bagian mukadimah *Tafsīr Nūṛul Bajān*, diawali penjelasan Muhammad Romli terkait latar belakang penulisan kitabnya, antara lain yaitu mengenai kewajiban muslim untuk menyebarkan agama Islam termasuk mengajarkan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an itulah dasar dan landasan umat Islam, dengan harapan setiap muslim dapat mengetahui dan memahami dengan benar arti dan maksud serta tujuan dari Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Menurut Romli ajaran Islam pada saat itu tidak lagi murni dan semakin hilang identitasnya, ada yang melebihi bahkan mengurangi. Sehingga agama Islam yang seharusnya dijadikan pegangan dan pedoman dalam hidup bagi seluruh umat manusia mulai dihindari. Termasuk umat Islam dari golongan orang-orang ahli *Qirāatu al-Qurān*

<sup>1</sup> Jajang Rohmana, 'Tafsir Al-Quran Dari Dan Untuk Orang Sunda', *Journal of Quran and Hadits*, Vol 9 No. 1 (2020).

<sup>2</sup> Chandra Tresna, 'Kontruksi Gender Dalam Tafsir Sunda Modernis (Telaah Tafsir Nurul Bajan)', 2021

<sup>3</sup> [https://etheses.uinsgd.ac.id/42884/4/4\\_bab1.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/42884/4/4_bab1.pdf)

<sup>3</sup> Reti Rohayati, *Jihad Perspektif KH Muhammad Romli Dan HNS Midjaja Dalam Tafsir Nurul Bajan* (UIN Gunung Djati Bandung, 2019).

<sup>4</sup> Muhammad Romli, *Tafsir Nurul Bayan Jilid 1*, Edisi 2 (Bandung: Terboe, 1998). hal 8

pun banyak di antara mereka yang dijauhi bahkan dimusuhi. Semua itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan kitab-kitab para ulama salaf dan khalaf ahli sunah yang berkualitas. Kurangnya akan pengetahuan tentang syariat yang melahirkan banyaknya praktik bid'ah, tahayul, dan sebagainya.

Kurangnya pengetahuan dan akses terhadap keilmuan Islam, termasuk pada kitab-kitab karya para ulama dilihat oleh Romli sebagai akibat dari penjajahan Belanda. Kolonial membuat batasan untuk pribumi mengakses kitab-kitab berkualitas tersebut bahkan lebih terkesan menghalangi berkembangnya agama Islam.<sup>5</sup> Seperti halnya di madrasah dan pondok pesantren tidak ada yang memiliki kitab-kitab yang memadai, bahkan tidak ditemukan di toko-toko kitab karena dilarangnya mengimpor kitab-kitab tersebut. disamping itu, banyak praktik keagamaan Islam di Indonesia yang tercampur dengan ajaran Hindu dan Buddha sehingga menghasilkan praktik-praktik keagamaan di luar ajaran Islam.

Banyaknya masalah khilafiah yang diperselisihkan di masyarakat, seperti membaca Al-Qur'an saat ada yang meninggal, ayat dijadikan jimat, mempuasakannya, dan dibaca saat menguburkan dan lainnya. Ditambah banyak pula pengaruh dari luar Islam yang tidak ada petunjuk dari Al-Qur'an dan hadis seperti berbagai peringatan hari besar Islam, pergaulan bebas, upacara seputar kematian, acara tukar cincin, ulang tahun. Hingga akhirnya terdapat kitab-kitab dalam bahasa Arab yang masuk ke Indonesia, karena dibawa oleh mahasiswa yang pulang ke Indonesia setelah belajar dari Mesir,<sup>6</sup> serta adanya perkumpulan Islam seperti PSI yang mulai banyak menerbitkan tulisan (misalnya

dalam surat kabar Islam "*Fajar Asia*" tahun 1927 dan majalah "*Pembela Islam*" pada tahun 1929) dengan tujuan memberi penerangan terhadap masyarakat muslim dalam upaya menghilangkan tradisi bidah.

Dapat dipahami bahwa Muhammad Romli dengan latar belakang ideologi Islam pembaharu, berupaya untuk menyebarkan pemahaman kepada masyarakat muslim untuk menghindari praktik bidah, takhayul, dan sebagainya yang tidak diajarkan dalam Islam. Muhammad Romli juga menyatakan banyaknya pertentangan mengenai pemahaman dengan para ulama "*kolo*" (tradisional). Sebagaimana kritik Romli terhadap adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an dengan upah uang, penggunaan jimat dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis di kertas atau kain dengan tujuan untuk memberi keselamatan dan kehidupan bagi yang memakainya. Tidak hanya itu, perayaan hari raya Islam, peringatan malam nuzulul quran, Maulid Nabi yang tidak ada perintahnya, hingga pergaulan bebas bahkan gaya berpakaian yang meniru budaya Barat. Menurut Romli sangat jauh dari ajaran Islam yang hak. Oleh sebab itu, Romli berharap agar *Tafsir Nurul Bajān* yang ia tulis dapat menjadi pelita dan penerang bagi kaum muslim yang mengerti dan menggunakan bahasa Sunda, agar selamat dari kekeliruan dalam agama.

Romli selain memiliki karya tafsir, juga memiliki karya lain yang ditulis dalam bahasa Sunda antara lain adalah *al-Hujaj al-Bayyinah dina Hukum Salat Jum'ah* (1975), *Haqqul Janazah, al-Jami al-Shahih Mukhtashar Hadits Sahih Bukhari* Diubah ke Bahasa Sunda, *Aturan Permohonan* (1982). Mendistribusikan tiga jilid *Tafsir Nurul Bajān* bersama H.N.S Midjaja. Pada tahun 1971 Romli kemudian menerbitkan editorial

<sup>5</sup> Romli, *Tafsir Nurul Bayan Jilid 1*. hal. 9

<sup>6</sup> Romli, *Tafsir Nurul Bayan Jilid 1*. hal 10

berbahasa Sunda lain dalam versi yang lebih terbatas, yaitu *Tafsir Al-Kitabul Mubin* (1974). Sebelumnya Romli menyebarkan Al-Quran terjemah sunda yang didistribusikan sekitar tahun 1950, kitab ini merupakan karya Romli yang paling berkesan dalam bidang Al-Quran. Ditegaskan bahwa kedua kitab berikutnya merupakan dakwah tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Sunda.

*Tafsīr Nūṛul Bajān* merupakan salah satu tafsir bercorak *adab alijtimā'ī*. Menurut al-Farmawiy, tafsir dengan corak *adab al-ijtimā'ī* merupakan tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an dengan teliti serta menggunakan gaya bahasa yang indah, juga penafsirannya dihubungkan dengan kondisi sosial pada saat itu. Sedangkan menurut Manna<sup>7</sup> al-Qaṭṭan, tafsir *adab al-ijtimā'ī* memiliki karakteristik yaitu banyak menggunakan riwayat dari para ulama salaf dan uraian sunatullah yang terjadi dalam realita sosial serta bertujuan untuk memberikan solusi dari problem sosial dengan petunjuk Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Hal ini tidak terlepas dari riwayat perjalanan mufasir, yakni Muhammad Romli. Dengan Asistennya, Neneng Sastra Mijaya yang keduanya merupakan ulama dengan ideologi islam pembaharu (reformis). Dalam penafsirannya, tidak berbeda kalangan mufasir modern lainnya. Dengan tujuan untuk membangkitkan kondisi umat Islam yang dipandang menghadapi problem dari berbagai segi kehidupan, baik itu dari intervensi politik atau pun kebudayaan asing, ekonomi, dan lainnya.

*Tafsīr Nūṛul Bajān*, yang dilatarbelakangi oleh mufasir reformis Islam, memiliki kecenderungan untuk memberikan tuntunan pada masyarakat yang dianggap memiliki problem, seperti budaya

taqlid, bid'ah, dan intervensi dari pemerintahan Hindia-Belanda pada masanya. Dengan kata lain, ada kecenderungan mufasir untuk mengajak pembacanya turut serta dalam ideologi reformis Islam dengan ideologi "kembali pada Al-Quran dan Sunnah".

### *Tafsīr Al Mannār*

Sayid Muhammad Rasyid Ridha, penulis *Tafsīr Al Mannār* ini dilahirkan pada tahun 1282 H (1865 M) di Qalamun, Tripoli yang terletak di kilometer 90 sebelah utara Bairut, Lebanon. Dia belajar kepada para ulama di kota itu, dan setelah memperoleh ilmu yang sangat luas, ilmunya dimanfaatkan untuk memberikan pengarahannya dan petunjuk kepada para sahabatnya. Dalam kegiatannya dia selalu mengamati masalah-masalah yang terjadi di kawasan negara-negara tetangga, terutama dalam masalah agama dan kemasyarakatan melalui surat kabar dan majalah. Dia sangat tertarik dan terkesan kepada majalah *Al 'Urwah Al Wusqā* yang dipimpin oleh Jamaluddin Al Afghani dan muridnya, Syaikh Muhammad Abduh. Maka pertemuan dengan kedua tokoh itu sangat didambakan tetapi dia sangat menyesal karena tidak dapat bertemu dengan Jamaluddin Al Afghani, sebab tokoh ini terburu wafat sebelum Rasyid Ridha pergi menemuinya. Kemudian dia berusaha dengan keras untuk menemui muridnya; Muhammad Abduh, kemudian dia pergi ke Mesir pada tahun 1897 M.<sup>8</sup>

Pada bulan Rajab tahun 1315 H. (1898 M.) Rasyid Ridha bertemu dengan Abduh (w. 1905), pejuang dan ulama besar

<sup>7</sup> Rohayati. *Jihad Perspektif KH Muhammad Romli Dan HNS Midjaja Dalam Tafsir Nurul Bajan*, hal. 116

<sup>8</sup> Muhammad Syafiq Ghirbal, 'Di Bawah Kata Muhammad Rasyid Ridha', *Al Mawsu'ah*, hal. 1.

yang sangat diharapkan ilmu dan nasihat-nasihatnya. Usul dan saran yang pertama kali diajukan oleh Rasyid Ridha kepada Abduh, ialah agar dia menulis tafsir Al Qur'an dengan metode yang digunakan dalam penulisannya di majalah *Al 'Urwah Al Wusqā*. Setelah kedua ulama itu berdialog akhirnya Abduh bersedia memberikan kuliah tafsir di Universitas Al Azhar kepada murid-muridnya.

Rasyid Ridha adalah orang yang paling tekun mengikuti pelajarannya, sehingga tidak pernah absen dari semua kegiatan yang diadakan oleh Universitas Al Azhar dalam waktu yang telah dijadwalkan. Maka ditulisnya semua apa yang didengar serta diadakan beberapa tambahan keterangan bagi masa- lah yang menurut Rasyid Ridha perlu diterangkan. Dalam penulisannya, dia selalu mengadakan konsultasi dengan gurunya, sehingga semua tulisannya te lah diadakan koreksi dan pembetulan seperlunya. Oleh karena itu pantas jika dia dianggap sebagai pewaris pertama yang menerima ilmu Imam Muhammad sebab adalah orang yang paling banyak menerima dan menulis pelajaran gurunya baik ketika Muhammad Abduh masih hidup maupun sesudah wafatnya.

Ketika menulis *Al-Mannār*, Ridha tidak pernah menyimpang dari metode yang di tempuh oleh gurunya, dan tidak pula menyimpang dari jalan pikirannya. Bahkan Abduh sendiri pernah mengatakan jika pemilik *Al Mannār* adalah penerjemah pikirannya. Demikian halnya Ridha juga pernah mengomentari sifatnya yang diakui telah menyatu dengan Abduh baik dalam

akidah, pikiran, pendapat, akhlak dan amalnya.<sup>9</sup>

Setelah Imam Muhammad Abuh wafat, dia kembali ke Damaskus pada tahun 1908 M, tetapi tak lama kemudian dia meninggalkan Damaskus dan kembali ke Mesir, dan mendirikan *Madrasah Al Da'wah wa Al Irsyad*. Kemudian meninggalkan Mesir lagi dan menuju ke Suriyah, di sana dia terpilih menjadi ketua muktamar Suriyah. Pada tahun. 1920 M dia kembali lagi ke Mesir, dan pada waktu itu dia sempat berkunjung ke India, Hijaz dan Eropa, dan akhirnya kembali ke Mesir untuk meneruskan perjuangannya di Kairo. Pada tahun. 1935 M (1354 H.) Syaikh Rasyid Ridha wafat dan dikubur di Kairo<sup>10</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab,<sup>11</sup> *Tafsīr al-Mannār* bernama *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm* memperkenalkan dirinya sebagai kitab satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang sahih dan pandangan akal yang tegas. Selain itu juga menjelaskan hikmah-hikmah syariah serta sunatullah (hukum-hukum Allah yang berlaku) kepada manusia, dan menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk seluruh manusia, di setiap waktu dan tempat, serta membandingkan antar petunjuknya dengan kondisi kaum muslimin dewasa ini. Yaitu pada masa diterbitkannya *Al-Mannār* pada awal abad 20. Selain itu tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang-orang awam tetapi tidak dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendikiawan). Itulah cara yang ditempuh oleh Muhammad 'Abduh dalam

<sup>9</sup> Muhammad Husein Al Dzahabi, *Al Tafsīr Wa Al Mufasssīrūn Jilid 2*, Edisi 2 (Mesir: Al Sa'adah, 1976). hal. 557

<sup>10</sup> Ghirbal. Di Bawah Kata Muhammad Rasyid Ridha, hal. 3

<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006). hal 67

pengajarannya di al-Azhar. Lebih lanjut Shihab memandang, pada dasarnya *Tafsīr al-Manār* merupakan hasil karya tiga orang tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamāl al-Dīn al-Afghāni, Syaikh Muhammad ‘Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyīd Ridhā.

Rasyid Ridha adalah murid Muhammad Abduh yang paling dekat di antara murid-muridnya, oleh karena itulah dia menempuh metode yang ditempuh oleh Muhammad Abduh. Maka dalam penafsirannya, tidak terikat pada pendapat para mufassir lain, tidak mau menyesuaikan makna nash Al Qur'an dengan akidah atau pendapatnya sendiri, tidak pula menggunakan hadits-hadits yang palsu, tidak juga menggunakan cerita-cerita israiliyat, ayat-ayat yang mubham tidak pernah ditentukan maknanya, dan menghindarkan diri dari istilah-istilah ilmu pengetahuan. Dalam penafsirannya dia selalu berusaha dengan keras mengungkapkan makna Al Qur'an dengan susunan bahasa yang mudah diterima, menerangkan kesulitan-kesulitannya, membela Al Qur'an, dengan menghilangkan keraguan terhadap Al Qur'an, menerangkan hidayah dan hikmahnya, serta berusaha memecahkan problem kemasyarakatan secara metodenya.

Dalam penafsirannya dia sependapat dengan Muhammad Abduh dalam menggunakan kebebasan berpikir yang luas, sehingga dapat mengutarakan pendapat dan pemahamannya dengan penuh kepercayaan yang tinggi terhadap ilmu yang dimilikinya, dan tidak mudah terpengaruh oleh sebagian penafsiran para mufassir lainnya. Oleh karena itulah sering ditemukan pemikiran dan paham yang terasa asing dalam penafsirannya, tetapi kadang-kadang dalam

beberapa hal dia bertaqlid kepada gurunya; Imam Muhammad Abduh.

Tetapi setelah Muhammad Abduh wafat, dia menyimpang dari metode yang ditempuh oleh gurunya dalam beberapa hal, dia mulai memperluas penafsirannya, terutama dalam masalah kemasyarakatan yang pada waktu itu sedang menghadapi kesulitan-kesulitan.

Yang mendorong kepadanya untuk memperluas pembahasannya tentang kemasyarakatan, ialah; karena dia adalah seorang wartawan yang banyak berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda-beda asal dan tingkatan hidupnya, melalui majalahnya. Dia berkata dalam *al Manar*: Setelah saya bebas bekerja, yaitu sesudah Muhammad Abduh wafat, mulailah saya menyimpang dan metode yang ditempuh oleh Imam Muhammad Abduh, dengan memperluas penggunaan sunnah shahihah dalam menafsirkan Al Qur'an, atau dengan memperluas penelitian mufradat, atau struktur bahasanya, dan juga mengenai masalah khilafiyah dan hal-hal yang sangat diperlukan oleh kaum muslimin untuk mencari petunjuk, dan memecahkan masalah kemasyarakatan yang sangat rumit.<sup>12</sup>

### Keterpengaruh dengan *Tafsīr Al Mannār*

#### 1. Surat Al-Baqaroh ayat 261

﴿ مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ (البقرة/261)

261. Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai,

<sup>12</sup> Shihab. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, hal 67

pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2:261)

Dalam *Nūrul Bajān* ayat tersebut diberikan penafsiran dengan redaksi aslinya sebagaimana berikut:

#### Tafsīr Nūrul Bajān:

mangpaat, moal aja sobat nu tiasa nu  
aja gunana; anu mangpaat mah, mung a  
agung-agungna ti antawis amal<sup>2</sup> colih te  
lillah (ngabalandjakeun harta kanggo ka

**Terjemahan Bahasa Indonesiannya kurang lebih, “dalam Tafsirnya dikatakan bahwa ketika manusia berada di hari akhir, tidak ada siapapun yang mampu memberikan pertolongan selain amal sholehnya. Dan yang paling besar dari setiap amal sholeh yaitu memberikan infaq di jalan Allah SWT. Maksudnya membelanjakan harta untuk kemaslahatan umum.”**<sup>13</sup>

Tafsir Al-Manar nérangkeun, jen *al-fadul-akbar*, (kautamian, kauntuangan pangageung-ageungna) kanggo para Mu'minin teh, njaeta nu pang-pajunna (nu njontoan) ngaluarkeun infaq dina djalan G. Allah swt. (kanggo kamaslahatan<sup>2</sup> umum), téras ditarurutan ku anu sanes, margi tangtos arandjerna karagungan oge pahla deui ti nu narurutanana, sakumaha dawanhan kg. Nabi çaw. dina H. Ç. R. Iman Muslim. Abu Dawud saréng Turmudy.

من سن في الإسلام سنة حسنة فعمل بها بعده كتب له مثل أجر من عمل بها، ومن سن سنة قبيحة فعمل بها وزر من عمل بها إلى يوم القيامة.

Kemudian KH, Romli mengutip *Tafsīr Al Mannār*. Dan ini tidak lepas dari peran *Tafsīr Al Mannār* dengan menyatakan keutamaan bagi orang mukmin. Ketika seseorang mengeluarkan infaqnya di jalan Allah untuk kemaslahatan umat. Dan kemudian diikuti oleh orang lain maka dia

mendapatkan ganjaran seperti orang yang melakukan berdasarkan sabda nabi sebagaimana dalam redaksi aslinya di atas.<sup>14</sup>

Jika dibandingkan dengan redaksi aslinya dalam *Al-Mannār* maka ditemukan paparannya sebagaimana berikut:

#### Tafsīr Al Mannār.<sup>15</sup>

الاستاذ الامام رحمه الله في الدرر إن المراد بالانفاق هنا الانفاق في خدمة الدين وقال في وقت آخر : إن كلمة سبيل الله تشمل جميع المنافع العامة وهو ما جرى بنا عليه آتينا . أقول : ومن أراد كمال البيان في ذلك فليعتبر بنا بإرادتي الأمم العزيرة التي يتفق

**Dalam Tafsirnya:** Gurunya pernah berkata ketika sedang mengajar. Maksud dari infaq, infaq dengan berkhidmah kepada agama. Dan di lain waktu disampaikan, kalimat fii sabilillah itu mencakup keseluruhan atas maslahat umat. Dan hal tersebut masih Sesuai dengan kalimat yang disampaikan sebelumnya.

قال مثل الذين يتفقون أموالهم في سبيل الله وهي ما يوصل إلى مرضاتهم  
المنافع العامة لاسيما ما كان نفعه أعم وأثره أبقي كمثل حبة أنبنت سبع سنابل

Dan *Al Manar* juga berkata hal yang masih berkaitan. Fii Sabillillah sesuatu yang mengantarkan kepada keridhoan Allah SWT dengan cara memberikan kemaslahatan umat yang bermanfaat. Baik kemafaatannya bersifat sementara.<sup>16</sup>

Maka melihat perbandingan dari kedua tafsir maka bisa diartikan pemikiran dari *Tafsīr Al Mannār* sangat mempengaruhi cara berpikir dan mekanisme penulisan tafsir

<sup>13</sup> Muhammad Romli, *Tafsir Nurul Bajan Jilid 3*, Edisi 2 (Bandung: Terboe). hal. 746

<sup>14</sup> Romli, *Tafsir Nurul Bajan Jilid 3*. hal 748

<sup>15</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar Jilid 3* (Kairo: Dar Al-Manar, 1947). hal. 59

<sup>16</sup> Ridha. *Tafsir Al-Manar Jilid 3*, hal. 80

didalamnya. Dengan memiliki persamaan dalam konteks makna fii sabilillah. Keduanya berpendapat dengan memaknai untuk berkhidmat kepada agama dengan menginfakkan hartnta untuk kemaslahatan umat. Dengan harapan dapat diikuti oleh yang lainnya sehingga mendapatkan ganjaran seperti orang yang mengamalkannya.

2. Surat Al-Baqaroh Ayat 262

﴿ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ (البقرة/2: 262)

262. Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.

Ditemukan hal yang sama dengan kasus sebelumnya, maka berikut jika dilihat teks aslinya dalam Nūrul Bajān ketika menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 262:

nehna moal bakal baroga kasteun djeung moal ngarasa nalangsa.  
 Tafsirna: Sabada nérangkeun kamangpaatan (gandjaran) *infaq fi sabilillah* di ieu dunja, ladjeng G. Alloh swt. nérangkeun gandjaran *infaq fi sabilillah* di acherat, kalajen dawuhanana: *Al-labina junfiquina amwalibum fi sabilillah cumma la jutbi'una ma anfaqu manaw-wala' adá*. Maksudna: Saestuna nu malasrahkeun harta'na ka ahli<sup>2</sup> djihad dina ngabela agama G. Alloh swt., bari arandjeunna dina masihkeunana harta'na teh, wungkul mambrih karido Pangeranna swt., sarta eta napakah<sup>2</sup> nu diparinkeunana, henteu dituturkeun ku njébat<sup>2</sup> parantos ngaluarkeun napakah'na, agul, at. henteu diusul ku milaraan djalmi<sup>2</sup> nu diposihanana, tangtos bakal karenging gandjaran deui ti Hadrot Pangeranna swt. (di acherat), anu henteu ditangtoskeun ukuranana, oge arandjeunna moal aja karisi-

<sup>17</sup> Romli, *Tafsir Nurul Bajan Jilid 3*. hal.

mengharapkan Ridho Allah SWT dan tidak menyebut-nyebut pemberiannya. Maka tentu akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT di Akherat.<sup>17</sup>

Ayat 262 ieu, nuduhkeun jen *al-mannu* (mokpokkeun ka anu dipasih napakah ku njébat<sup>2</sup> parantos nganapakahau) saréng *al-abi* (milaraan ka nu dipasih napakahna) matak ngabatalkeun kana gandjaran di acheratna. Tafsir Al-Marogy saréng Al-Manar nérangkeun, jen hikmatna ngantungkeun gandjaran acherat kana ngantunkeun *manni* saréng *adá*, margi dina *infaq fi sabilillah* mah, pangharépan teh henteu aja sukes kadjabu ti *Wadjhulláh swt.* saréng njuprih karidoanana; djadi henteu aja pisan djalan kanggo mokpokkeun njébat<sup>2</sup> parantos masihan infaq ka anu dipasihana, komo nganjérikeun mah.

Kemudian ayat ini menjelaskan kata *Manna* (menyebut-nyebut pemberian) dan *Aza'* (menyakiti perasaan orang yang diberi) yang menyebabkan batalnya pahala orang yang memberi di akhirat. Hal tersebut seperti menggantungkan pahala infaq di akhirat disebabkan Manna dan Adza. Dan infaq di jalan Allah itu tidak diharapkan kepada selain Allah SWT dan diharapkan Ridho darinya. Apalagi sampai menyebut pemberian dan menyakiti orang yang menerimanya.<sup>18</sup>

Jika dibandingkan dengan redaksi dalam *Al-Mannār* maka dituliskan sebagaimana redaksi berikut:

ثم قال تعالى ﴿ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ ﴾ الآية : قال الأستاذ الامام . إن هذه الآية لبيان ثواب الانفاق في الآخرة بعد التوبة بمنفعته في الدنيا . وقد شرط لهذا الثواب ترك المن والأذى فأما المن فهو أن يذكر المحسن إحسانه لمن أحسن هو إليه ، يظهر به تفضله عليه ، وأما الأذى فهو أعم . ومنه أن يذكر المحسن إحسانه لغريم من أحسن عليه بما ربما يكون أشد عليه مما لو ذكره له . وقال غيره : المن أن يعتد على من أحسن إليه بإحسانه ويريه أنه أوجب بملك عليه حقاً . والأذى أن يتناول عليه بسبب إنعامه عليه قالوا وإما قدم لمن لكثرة وقوعه وتوسيط كلمة (لا) للدلالة على شمول النفي بإعادة أن

“Gurunya pernah menyampaikan, Ayat ini menjelaskan hal yang berkaitan dengan ganjaran infaq yang bermanfaat di akhirat setelah

<sup>18</sup> Romli, *Tafsir Nurul Bajan Jilid 3*. hal.

*melakukannya di dunia. Dan syaratnya dengan meninggalkan Manna dan Adza'. Maka adapun yang dimaksud dengan Manna menyebutkan kebaikannya terhadap orang yang diberikan kebaikan olehnya. Sedangkan Adza' itu lebih umum. Seperti menyebutkannya kebaikannya kepada selain orang yang diberikan kebaikan olehnya. Manna bangga dalam memperlakukan orang yang telah diberikan kebaikan. Dan membuat sadar bahwa dia harus melakukan perilaku Manna tersebut. sedangkan Adza' yang bermakna penghinaan terhadap orang yang telah diperlakukan baik olehnya.”<sup>19</sup>*

Jika dianalisis secara komparatif maka keduanya menjelaskan terkait syarat sedekah tidak batal. Romli ketika menafsirkan ayat tersebut sangat terpengaruh dengan gagasan yang diberikan oleh *Al Mannār*. Dalam kasus ketika Romli mengambil kutipan tentang pengertian *Manna* dan *Aza'* terlihat Romli mengawalinya dengan mengambil makna umum, kemudian diikuti dengan makna lain yang lebih terperinci sehingga mudah membedakannya.

Hal itu berdampak pada sepatatnya Romli terkait makna *Manna* sebagai pemberian di hadapan orang yang diberikan kebaikan. Sedangkan Romli lebih spesifik memberikan makna terhadap kalimat *Aza'* yang diartikan menyakiti

perasaan orang yang akan diberi. Dua bukti ini bisa disimpulkan bahwa penafsiran *Al Mannār* sangat mempengaruhi isi tafsir dari *Nūrul Bajān*.

### **Jalinan Relasi Keilmuan Antara *Nurul Bajan* dan *Al Manar***

*Tafsīr Nūrul Bajān*, yang ditulis oleh KH. Muhammad Romli, juga mencakup tafsir Sunda yang jelas menunjukkan kepentingan Islam modernis dan menganggap adanya sebuah identitas Islam Sunda yang lebih murni dan modern. Romli mencoba meneguhkan ekspresi lokalitas Islam yang bebas dari dominasi mitos, tahayul, dan kepercayaan lokal yang dianggapnya mengganggu kemurnian akidah. Selain itu, pemikiran Romli sering dikaitkan dengan ideologi Islam pembaharuan.

Romli hakikatnya merupakan seorang ulama dari Pesantren Haurkoneng di Garut tetapi sangat produktif dalam karya tulis baik dari hasil terjemahan maupun lainnya berbahasa Sunda. Karyanya bersama H.N.S. Midjaja, juga dikenal sebagai Jaksa Neneng Sastramidjaja (1903–1975), *Tafsīr Nūrul Bajān* (1960), dan *Alkitabul Mubin* menunjukkan kecenderungannya terhadap pemikiran Islam modernis.

Selama hidupnya, ia juga aktif sebagai aktivis Persatuan Islam dan seorang perintis Persis di Bandung. Oleh karena itu, pemikirannya modernis Islam. Sebelum kemerdekaan, ia juga menjadi anggota Syarikat Islam (SI) atau PSI. Ulama priangan, termasuk KH Romli dan KH. Yusuf Tojiri, dikenal aktif berpartisipasi dalam MASC.<sup>20</sup> MASC adalah organisasi

<sup>19</sup> Ridha. *Tafsir Al-Manar Jilid*, hal. 69

<sup>20</sup> MASC merupakan singkatan dari Majelis Ahlus Sunnah Cilame. MASC merupakan organisasi

keagamaan di Kabupaten Garut yang terdiri dari para ulama modernis aktifis SI (Syarikat Islam) atau PSI, pada masa Pra Kemerdekaan

reformis yang keras dan brutal yang memperjuangkan ideologi *Al-Ruju' ila Al-Qur'an wa Al-Sunnah* (kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah). Oleh karena itu, yang benar-benar melatarbelakanginya adalah lingkungan dan organisasi yang ia ikuti selama pendidikannya.

Beliau tidak sendiri dalam mempublikasikan *Tafsīr Nūrul Bajān*. Jaksa Neneng, seorang jaksa dan pengusaha percetakan yang bernama “Perboe”, singkatan dari Perusahaan Bumiputera (1938), dikenal bersama H.N.S Midjaja (Hj.Neneng Sastra Mijaya). Romli dan Midjaja sempat berguru agama pada Tuan A. Hassan dari Persis karena H.S.N Midjaja adalah pengusaha percetakan. Beliau mempelajari Al-Quran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Sudewo selama dalam tahanan.

Faktor tersebut yang mendorong Romli berkenalan dengan pemikir-pemikir modernis, termasuk dalam tafsir Al-Qur'an, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Serta muridnya yang juga terkenal dengan karya tafsirnya dan dijadikan sebagai salah satu kitab rujukan oleh para ulama tafsir di Nusantara, yaitu Mushthafa Al Maraghi (1881-1945).<sup>21</sup>

## Kesimpulan

Keterpengaruhannya *Tafsīr Al Mannār* terhadap *Nurul Bajan* sangat melekat terhadap pemikiran dari penulis *Nūrul Bajān*. Dalam penafsiran Al-Qur'an, *Nūrul Bajān* sering kali ditemukan kutipan dari *Tafsīr Al Mannār* dan Al Maraghi. *Nurul Bajan* memang dikenal sebagai Tafsir yang memiliki ideologi Persatuan Islam (Persis). Setelah melacak dari riwayat Pendidikan KH. Romli, ternyata salah satu hal yang

membuat dirinya memiliki ideologi Persis dengan masuknya ke organisasi MASC yang didominasi orang-orang yang berpikiran Ideologi Pembaharuan, termasuk pembaharuan dalam tafsir Al-Qur'an. Hal itu dibuktikan dengan menelaah surat Al-Baqaroh ayat 261-262 yang memiliki persamaan dalam menafsirkan ayat Al-Quran. Dalam Surat Al-Baqaroh ayat 261.

<sup>21</sup> Muhammad 'Ali Iyazi, *Al Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah

al-Tiba'iyah wa Nashr Wizarat al-Thaqafah al-Islamiyah, 1994).

### Daftar Pustaka

- Dzahabi, Muhammad Husein Al, *Al Tafsir Wa Al Mufasssirun Jilid 2*, Edisi 2 (Mesir: Al Sa'adah, 1976)
- Ghirbal, Muhammad Syafiq, 'Di Bawah Kata Muhammad Rasyid Ridha', *Al Mawsu'ah*, 1
- Iyazi, Muhammad 'Ali, *Al Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Tiba'iyah wa Nashr Wizarat al-Thaqafah al-Islamiyah, 1994)
- Jajang Rohmana, 'Tafsir Al-Quran Dari Dan Untuk Orang Sunda', *Journal of Quran and Hadits*, 9 No. 1 (2020)
- Ridha, Rasyid, *Tafsir Al-Manar Jilid 3* (Kairo: Dar Al-Manar, 1947)
- Rohayati, Reti, *Jihad Perspektif KH Muhammad Romli Dan HNS Midjaja Dalam Tafsir Nūrul Bajān* (UIN Gunung Djati Bandung, 2019)
- Romli, Muhammad, *Tafsir Nūrul Bajān Jilid 3*, Edisi 2 (Bandung: Terboe)
- , *Tafsir Nurul Bayan Jilid 1*, Edisi 2 (Bandung: Terboe)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Tresna, Chandra, 'Kontruksi Gender Dalam Tafsir Sunda Modernis (Telaah Tafsir Nūrul Bajān)', 2021  
[https://etheses.uinsgd.ac.id/42884/4/4\\_bab1.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/42884/4/4_bab1.pdf)